

Jurnal Pewarta Indonesia

Volume 2 No 2 – 2020, page 121-136
Available online at <http://pewarta.org>

Jurnalisme Damai dalam Pembungkahan Berita Rasisme Mahasiswa Papua di Tribunnews.com dan Detik.com

Sukma Alam¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Jakarta 12260 - Indonesia
e-mail Korespondensi: sukma.alam@budiluhur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v2i2.33>

Submitted: 20 September 2020, Revised: 15 Oktober 2020, Published: 28 Oktober 2020

Abstract - This research examines racism cases against Papuan students in Surabaya. Papuan students were executed by mass organizations and local residents for allegedly damaging the red and white flag. The security forces took part in guarding the situation and were actually suspected of racist remarks about Papuan students until the national situation was hot, especially in Papua and West Papua. Of course, the media did not escape the incident to determine the attitude in a news. If the news does not consider conflict resolution or make the situation worse, this is where peace journalism emerges as a forum for peace and the end of conflict. This study aims, firstly, to find out the framing of tribunnews.com and detik.com in news of racism cases against Papuan students and secondly to find out about peaceful journalism in tribunnews.com and detik.com news related to racism cases against Papuan students. As a result, frames tribunnews.com and detik.com are both putting Papuan students as victims of racism and innocence. While the practice of peaceful journalism for tribunnews.com always tries to convey justice for Papuan students to solve these problems. While detik.com tries to convey reconciliation that the expression of racism concerns the Indonesian nation.

Keywords: Peaceful Journalism, Framing, Papua

Abstrak - Penelitian ini meneliti kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya. Mahasiswa Papua dipersenjatai oleh ormas dan warga sekitar karena diduga merusak bendera merah putih. Aparat keamanan ikut menjaga situasi justru diduga berujung rasial terhadap mahasiswa Papua hingga situasi nasional panas khususnya di daerah Papua dan Papua Barat. Tentu media tidak luput dari peristiwa tersebut untuk menentukan sikap dalam sebuah berita. Jika berita tidak mempertimbangkan penyelesaian konflik atau memperkeruh situasi menjadi panas maka di sinilah muncul jurnalisme damai (*peace journalism*) sebagai wadah perdamaian dan berakhimnya konflik. Penelitian ini bertujuan, pertama, untuk mengetahui *framing* tribunnews.com dan detik.com dalam berita kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua, dan kedua mengetahui jurnalisme damai dalam berita tribunnews.com dan detik.com terkait kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua. Hasilnya, *frame* tribunnews.com dan detik.com sama-sama meletakkan mahasiswa Papua sebagai korban rasisme dan tidak bersalah. Sementara praktik jurnalisme damai bagi tribunnews.com selalu berusaha menyampaikan keadilan bagi mahasiswa Papua untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Sedangkan detik.com berusaha menyampaikan rekonsiliasi bahwa ujaran rasisme menyangkut bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Jurnalisme Damai, *Framing*, Papua

Pendahuluan

Konflik antarsuku, agama, ras dan antargolongan (SARA) merupakan isu sensitif di Indonesia. Salah satu pemicu dan penyebab terjadinya konflik adalah rasisme. Rasisme merupakan bentuk kebencian (*hatred*) yang didasari oleh tidak saja warna kulit, melainkan suku, etnis dan agama (Jusuf dan Sriyanto, 2001:18). Hal

tersebut sangat kontras melihat adanya perbedaan yang dianggap tidak sama. Apalagi rasisme berdampak pada kerusuhan massal. Survei yang diterbitkan koran the Washington Post itu menyebutkan sebanyak 30-39,9 persen penduduk Indonesia termasuk kategori rasial

(<https://www.merdeka.com/dunia/lima-negara-paling-rasis.html>).

Papua dan Papua Barat menjadi sorotan berbagai topik pemberitaan penting seputar kasus rasisme. Awalnya, Jumat, 16 Agustus 2019, oknum tertentu mendatangi asrama mahasiswa Papua di Surabaya dan mengucapkan kata-kata rasis dengan menyebut nama-nama binatang. Kedatangan mereka sebagai aksi atas perusakan bendera merah putih di asrama Papua. Suasana mencekam, dan massa yang berada di lokasi melakukan persekusi.

Akibat dari persekusi terhadap mahasiswa Papua itu, suasana di Papua dan Papua Barat memanas dan berujung pada kerusuhan massal. Massa memblokir jalan di Manokwari, Papua Barat dan membakar Gedung DPRD Manokwari. Kerusuhan merembet ke Jayapura. Mahasiswa Universitas Cendrawasih mendesak agar pelaku rasisme di Surabaya diproses secara hukum.

Menurut kumparan.com, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBH) mencatat, sejak 2018 ada 33 kasus dugaan pelanggaran hak asasi manusia terhadap mahasiswa Papua di berbagai daerah di Indonesia. Pelanggaran itu meliputi intimidasi, penggerebekan, penyerangan asrama, pembubaran diskusi hingga penangkapan (<https://kumparan.com/kumparanvideo/mipi-papua-di-tanah-jawa-1rjv7zOuWII>).

Kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua bukan yang pertama kali terjadi di Surabaya. Data YLBH menunjukkan, aparat hukum belum sepenuhnya memberikan kenyamanan bagi mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di berbagai daerah di Indonesia. Rasisme ini muncul salah satunya, karena adanya stereotip orang-orang Papua sebagai orang terbelakang. Rasisme menyebar dalam tingkat organisasi dan personal, mulai dari pemerintah, bisnis, institusi pendidikan sampai pada interaksi sehari-hari (Samovar, 2010: 211).

Peran media massa dalam kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua sangat

besar dalam memberikan informasi yang dapat meredakan situasi konflik tersebut. Kasus rasisme merupakan kasus yang dapat menuai konflik panjang bila terjadi kesalahan dalam penyampaian berita. Karena itu, kasus rasisme bukanlah hal yang mudah untuk diberitakan. Lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa tertentu yang pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu (Eriyanto, 2002:27).

Eriyanto menambahkan media merupakan agen konstruksi realitas yang acak dan kompleks menjadi lebih teratur dan sederhana, sehingga khalayak dapat memahami peristiwa tersebut. Setiap hari khalayak menyaksikan berita di media seolah peristiwa tersebut nyata. Padahal, khalayak dibuat bingung kenapa peristiwa yang satu diberitakan sementara peristiwa yang lain tidak diberitakan. Pada hari yang sama berita serupa, namun media yang satu memberitakan hanya fokus di satu peristiwa, sementara peristiwa yang lain tidak ditampilkan.

Pada akhirnya muncul sebuah pertanyaan, mengapa peristiwa yang sama diberitakan media berbeda? Hal ini merupakan konsep *framing* atau pembingkai berita. Maka, pendekatan *framing* adalah usaha untuk mengetahui perspektif yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menuliskannya menjadi berita (Syam, 2016:153).

Demi mengejar penonton atau pembaca, media dituntut bekerja cepat dalam mempublikasikan berita. Hal tersebut berdampak pada pemberitaan yang secara tidak sadar memperkeruh situasi menjadi tambah panas. Kasus rasisme yang berujung konflik sangat menarik dari sudut pandang berita. Tentu, wartawan sebagai ujung tombak media memilih sudut tertentu untuk ditonjolkan.

Jika media sengaja membingkai isu rasisme Papua sedemikian rupa, maka akan membuat kasus rasisme mahasiswa Papua menjadi konflik yang tidak dapat diselesaikan. Media semestinya

menerapkan jurnalisme damai (*peace journalism*). Jurnalisme damai pada dasarnya adalah seruan kepada semua pihak untuk memikirkan bahaya yang timbulkan oleh suatu konflik (Syam, 2016:167). Jurnalisme damai tidak berpihak namun fokus pada penyelesaian dan perdamaian. Media seharusnya menerapkan jurnalisme damai, laporannya bersifat damai dalam pemberitaan.

Jurnalisme damai mengedepankan sisi empati terhadap korban daripada pendekatan jurnalisme perang yang hanya fokus pada penyampaian pesan bersifat provokatif, kekerasan dan intimidasi. Jurnalisme damai merupakan kritik atas jurnalisme perang. Jurnalisme damai selalu mencari titik awal permasalahan dan memberikan solusi penyelesaian. McGoldrick dan Lynch mempertegas, jurnalisme damai menjunjung tinggi kebenaran dan selalu mencari solusi yang terbaik (Syam, 2016:168). Dalam kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua, jurnalisme damai akan cenderung memberitakan mahasiswa yang menjadi korban persekusi serta solusi alternatif soal nasib mahasiswa Papua.

Media *online* berbeda dengan media konvensional karena mengutamakan kecepatan dalam menyampaikan informasi kepada khalayak, sehingga dalam kasus berita tentang kasus rasisme mahasiswa Papua, berita *online* sangat berpengaruh. Media nasional yang memberitakan kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua antara lain adalah *tribunnews.com* dan *detik.com*. Kedua media tersebut merupakan media *online* terbesar di Indonesia dan memiliki pengaruh terhadap khalayak. Data ini diperoleh dari situs <https://website.informer.com> yang merupakan situs yang mendaftarkan peringkat website dari tingkat pengunjung harian, pengunjung halaman dan ranking Alexa. *Tribunnews.com* dan *detik.com* masuk dalam kategori media *online* nasional dengan pengunjung terbanyak di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana

penerapan jurnalisme damai dalam kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di media *online*. Apalagi kedua media tersebut merupakan media yang memiliki reputasi baik dalam menjalankan fungsi pers. *Tribunnews.com* merupakan anggota media Grup Kompas Gramedia yang memiliki karakteristik pemberitaan dengan menerapkan jurnalisme umpan klik atau *clickbait journalism* dan mementingkan kecepatan sementara verifikasi dilakukan berdampingan bahkan menyusul (<http://www.remotivi.or.id/amatan/472/Apakah-Media-Sosial-Mendikte-Kerja-Jurnalisme>).

Detik.com dikenal sebagai media *online* yang mengandalkan kecepatan dan kebaruan informasi. Prinsip yang dipegang ini adalah yang penting beritanya cepat sampai pembaca. Tentu faktor tersebut turut memengaruhi dalam menentukan pemberitaan kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *framing* *tribunnews.com* dan *detik.com* membuat bingkai dalam berita kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua? dan bagaimana praktik jurnalisme damai dalam berita *tribunnews.com* dan *detik.com* terkait kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua?

Kerangka Teori

Media *online* atau new media memiliki perbedaan dengan media massa seperti surat kabar dan radio dan televisi. Media *online* merupakan penggabungan semua komponen teks, video, audio, dan juga foto. Tantangan saat ini pesan tidak hanya satu arah, namun khalayak dapat mengomentari objek informasi tersebut. Media baru dapat dikatakan turut memberi andil besar pada perubahan struktur sosial masyarakat. Juga pada sistem komunikasi massa (Vera, 2008:7).

Kehadiran internet yang didukung kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, membuat adanya konvergensi atau pemekaran media baru. Dalam kajian studi media, media *online* mengacu pada

konten atau informasi kapan saja, di mana saja, dan memiliki sifat interaktif, serta memiliki aspek *real time*. Media *online* yang berhasil adalah media yang bisa memanfaatkan internet secara terus-menerus untuk melayani kebutuhan dan keinginan khalayak (Wendratama, 2017:4).

Media *online* termasuk media komunikasi massa karena memiliki karakteristik seperti publisitas dan periodisitas. Media *online* juga memiliki website, radio *online*, TV *online*, mail-*online* dan lain-lain. Oleh karena itu, media *online* telah mengubah sisi jurnalisme. Jurnalisme *online* merupakan “generasi baru”, setelah jurnalistik media cetak, dan jurnalistik penyiaran (Romli, 2012:11). Berita *online* selalu *update*, dan saling melengkapi antara satu berita dengan berita lainnya.

Online Journalisme harus membuat keputusan-keputusan mengenai format media yang paling tepat mengungkapkan sebuah kisah tertentu dan harus mempertimbangkan cara-cara untuk menghubungkan kisah lainnya, arsip-arsip, sumber-sumber dan lain-lain melalui *hyperlinks* (Santana, 2005:137).

Menurut Iskandar, dan Rini Lestari, jurnalistik *online* memiliki perbedaan dengan jurnalistik pada umumnya, sebagai berikut: (1) *Unlimited Space*. Jurnalistik *online* memungkinkan halaman tak terbatas. Ruang bukan masalah. Artikel dan berita bisa sepanjang dan selengkap mungkin, tanpa batas; (2) *Audience Control*. Jurnalistik *online* memungkinkan pembaca lebih leluasa memilih berita/informasi; (3) *Non-Lienarity*. Dalam jurnalistik *online* masing-masing berdiri sendiri, sehingga pembaca tidak harus membaca secara berurutan; (4) *Storage and Retrieval*. Jurnalistik *online* memungkinkan berita “abadi”, tersimpan, dan bisa diakses kembali dengan mudah kapan dan di mana saja; (5) *Immediacy*. Jurnalistik *online* menjadikan informasi bisa disampingkan secara sangat cepat dan langsung (Iskandar, dan Rini Lestari, 2016: 120-121).

Sementara itu, menurut Paul Bradshaw dalam buku Asep Syamsul M. Romli ada lima prinsip dasar jurnalistik *online*, yaitu: (1) Keringkasan (*Brevity*). Berita *online* dituntut untuk bersifat ringkas, untuk menyesuaikan kehidupan manusia dan tingkat kesibukannya yang makin tinggi; (2) Kemampuan beradaptasi (*Adaptability*). Wartawan *online* dituntut agar mampu menyesuaikan diri di tengah kebutuhan dan preferensi public; (3) Dapat dipindai (*Scannability*). Untuk memudahkan para audiens, situs-situs terkait dengan jurnalistik *online* hendaknya memiliki sifat dapat dipindai, agar pembaca tidak perlu merasa terpaksa dalam membaca informasi atau berita; (4) Interaktivitas (*Interactivity*). Komunikasi dari publik kepada jurnalis dalam jurnalistik *online* sangat dimungkinkan dengan adanya akses yang semakin luas; (5) Komunitas dan percakapan (*Community and Conversation*). Media *online* memiliki peran yang lebih besar dari pada media cetak atau media konvensional lainnya, yakni sebagai penjaring komunitas (Romli, 2012: 13).

Tuntutan tersebut harus dijalani oleh perusahaan media, sebab media *online* menawarkan berbagai konten berkualitas dan inovatif. Menurut Wendratama, jurnalistik *online* justru terkesan mengejar *clickers* yang secara jurnalistik seringkali menyajikan berita *boombastis* dan sensasi. Praktik jurnalistik di Indonesia sesungguhnya masih punya banyak pekerjaan mendasar yang belum tuntas seperti penulisan teks yang baik, efisien, terverifikasi dan sesuai piramida terbalik yang merupakan kompetensi dasar jurnalistik (Wendratama 2017: 5).

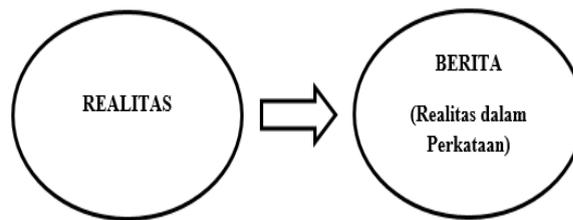
Kecepatan memublikasi berita merupakan tuntutan wartawan di era digital, sebab kini khalayak mengonsumsi informasi secara cepat. Terdapat tiga point kecakapan jurnalis di era digital yaitu: (1) harus mampu menggunakan berbagai alat multimedia untuk mendukung penyampaian cerita. Alat ini beragam seperti tautan yang menambahkan fakta

terkati, lebih banyak foto, video, infografik, peta interaktif dan animasi GIF sederhana; (2) penulisan teks media *online* lebih ringkas daripada media cetak tetapi lebih panjang dari radio dan televisi; (3) harus bekerja lebih cepat meskipun kecepatan bukan segalanya (Wendratama, 2017: 7).

Berita merupakan informasi yang dibuat oleh media. Berita haruslah sesuai dengan kenyataan agar khalayak menerima informasi sebenarnya. Berita merupakan

informasi sesungguhnya yang dibuat oleh wartawan melalui proses verifikasi dan klarifikasi. Berita adalah laporan fakta atau ide untuk disiarkan dan menarik perhatian pembaca karena sifatnya luar biasa, penting, humor, emosional, dan penuh ketegangan (Yunus, 2010: 47).

Lippman (1972) mendefinisikan berita pada satu gambar realitas yang dilukiskan dalam bentuk perkataan sebagai berikut:



Gambar 1. Definisi Berita
Sumber: Syam, 2016:33

McQuail memberi penjelasan mengenai berita dari sisi mikro yang melihat berita sebagai bentuk persembahan ringkasan perkara-perkara penting dalam bentuk teks dalam surat kabar. Walter Lippman dan Denis MacQuail melihat berita sebagai peristiwa yang diilustrasikan dalam bentuk tulisan yang tujuannya sebagai sumber informasi bagi khalayak.

Berita memiliki beberapa jenis dan karakteristik, secara garis besar diklasifikasikan dalam tiga katagori, yakni: (1) Berita Berat (*Hard News*), berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat, baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi. *Hardnews* tergolong dalam berita langsung, sama halnya dengan *straight news* dan *spotnews*; (2) Berita Ringan (*Soft News*), seringkali disebut *feature*, yaitu berita yang tidak terkait dengan aktualitas namun memiliki daya Tarik; (3) Berita Mendalam (*Indepth News*), adalah berita yang memfokuskan pada peristiwa/fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita (Suryawati, 2011: 70).

1. *Framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

Framing merupakan cara media mengemas peristiwa menjadi sederhana, sehingga mudah dipahami. Analisis *framing* adalah salah satu metode dalam analisis media, digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2013: 162). Analisa *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya itu melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2002: 3).

Wartawan memilih sudut tertentu yang akan diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Hal ini berkaitan dengan pemilihan fakta peristiwa di lapangan. Sementara itu penulisan fakta, berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Fakta yang dipilih wartawan ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu yang menonjol, antara lain dengan pemakaian kata-kata atau kalimat dengan bantuan foto,

grafis, ataupun penempatan yang mencolok.

Secara keseluruhan pemakaian kata, kalimat atau foto merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas sehingga elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas tersebut. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan semakin menonjol dibanding aspek lainnya. Keseluruhan aspek tersebut dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna. Tetapi kejadian yang sama akan berbeda diberitakan oleh media. Sebab wartawan memiliki perspektif berbeda dalam memberitakan peristiwa tersebut. Semua itu merupakan media dalam melakukan pembedaan.

Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Menurut Pan dan Kosicki, *framing* yaitu proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Pemaknaan teks lebih diutamakan sehingga *framing* yang digunakan untuk melihat upaya media dalam mengemas berita. Model ini memiliki asumsi, setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. "*Frame* adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan" (Eriyanto, 2002: 293).

Menurut Pan dan Kosicki, analisis *framing* dapat dilihat sebagai wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegoisasikan bagaimana media membentuk bingkai dan kemasan tertentu kepada khalayak, dan bagaimana partisipan politik melakukan pemaknaan dan konstruksi atas peristiwa untuk disediakan kepada publik. Khalayak sendiri juga akan melakukan proses dan pemaknaan yang berbeda atas isu/peristiwa (Eriyanto, 2002:290).

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dibagi ke dalam empat struktur besar, yaitu:

(1) Sintaksis berita sebagai (*lead* yang dipakai, latar *headline*, kutipan yang diambil, sumber, pernyataan, dan penutup). Pada intinya wartawan menyusun berita berdasarkan peristiwa yang dilihatnya;

(2) Skrip, bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Pada dasarnya wartawan menceritakan peristiwa berdasarkan pola 5W+1H: *What* (objek berita), *When*: (kapan terjadinya), *Who* (siapa pelakunya), *Why* (kenapa bisa terjadi), *How* (kronologis pemberitaan);

(3) Tematik, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau dihubungkan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Tema-tema yang diangkat oleh wartawan dalam sebuah cerita meliputi: koherensi, pertalian atau jalinan kata; proposisi: febab akibat, penjelasan, dan pembeda;

(4) Retoris, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu dalam berita. Struktur ini bagaimana wartawan melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar. Ada beberapa struktur retorik, diantaranya: leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa.

Pilihan kata-kata yang dipakai tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pemakaian kata-kata tersebut seringkali diiringi dengan penggunaan label-label tertentu (Eriyanto, 2002:305); Grafis, dalam teks berita, grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf cetak tebal, huruf miring, huruf besar, pemakaian garis bawah, pemberian warna, foto, pemakaian *caption*, raster, grafik, gambar, tabel atau efek lain untuk

mendukung arti penting suatu pesan (Eriyanto, 2002 :306);

Metafora, merupakan suatu kiasan, ungkapan yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks. Pemakaian metafora tertentu dapat menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh komunikator sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat/gagasan tertentu kepada publik (Eriyanto, 2001:259); Pengandaian, adalah strategi

lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen pengandaian merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pengandaian hadir memberi pertanyaan yang dipandang terpercay dan karenanya tidak perlu dipertanyakan (Sobur, 2012:79). Pendekatan *framing* Pan dan Kosicki digambarkan seperti terlihat pada Tabel 1:

Tabel 1. *Framing* Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit Yang Diamati
Sintaksis: Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi. Kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Skrip: Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5 W + H
Tematik: Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
Retoris. Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Sobur, 2012:176

2. *Jurnalisme Damai*

Pendekatan jurnalisme damai pertama kali dicetuskan oleh Johan Galtung. Ia merupakan profesor studi perdamaian yang merasa miris dengan kebiasaan media dalam memberitakan mengenai konflik. Menurutnya, media dapat dikatakan sebagai penjual konflik. Di tengah berbagai kelompok, media memiliki kepentingan tersendiri baik itu secara ekonomi, politik maupun independensi.

Jurnalisme damai, adalah praktik jurnalistik bersandar aksi-aksi kekerasan dalam sebuah konflik. Jurnalisme damai pada intinya mengajak semua pihak untuk memikirkan bahaya konflik. Sesuai dengan istilah yang dipakai, jurnalisme damai adalah jenis jurnalisme yang mengarah pada penyampaian informasi yang berdampak pada perdamaian (Syam, 2017:167). Jurnalisme damai sangat berbeda dengan jurnalisme perang. Perbedaan itu dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Perbedaan Jurnalisme Damai dan Jurnalisme Perang

Jurnalisme Perdamaian	Jurnalisme Perang
I. Orientasi pada perdamaian/konflik	I. Orientasi pada perang/kekerasan
Menggali proses terjadinya konflik, pihak X, pihak Y, tujuan, dengan Z isu, serta memaparkan liputan yang beorientasi pada situasi kedua belah pihak menang (<i>win-win orientation</i>)	Berfokus pada arena konflik, dua pihak dengan satu tujuan (menang), perang menghadirkan orientasi umum tentang pertarungan menang-kalah

Membuka ruang, membuka waktu, penyebab, dan hasil ada di mana-mana, juga dalam sejarah /kebudayaan	Tempat yang tertutup, waktu yang tertutup, sebab dan akibat dalam arena, siapa yang terlebih dahulu memicu pertikaian
Membuat konflik menjadi transparan	Membuat perang menjadi samar-samar/ tersembunyi
Memberi kesempatan bersuara kepada semua pihak, berempati, dan pengertian	Jurnalisme yang menggunakan terminologi “kita-mereka”, propaganda, suara untuk “kita”
Melihat konflik atau perang sebagai persoalan, berfokus pada kreativitas konflik	Melihat “mereka” sebagai problem, focus pada siapa yang menang dalam perang
Melihat sisi kemanusiaan dari segala sisi, dan sebaliknya mengancam penggunaan senjata	Melihat “mereka tidak sebagai manusia, demikian juga dalam hal penggunaan senjata
Bersifat proaktif, menghindari perang atau kekerasan terjadi	Bersifat reaktif; menunggu terjadinya kekerasan untuk bisa meliput
Berfokus pada efek kekerasan yang tidak kelihatan (trauma, rasa kemenangan, kerusakan pada struktur dan budaya masyarakat)	Berfokus hanya pada efek yang bisa dilihat mata (korban yang tewas, terluka, dan mengalami kerusakan material)
II. Orientasi pada kebenaran	II. Orientasi pada proraganda
Berkonsentrasi pada hal yang tidak benar dalam segala sisi/membongkar semua kepalsuan	Mengkonsentrasikan pada hal yang tidak benar dari “mereka”/membantu menciptakan kepalsuan “kita” atau kebohongan “kita”
III. Orientasi pada masyarakat	III. Orientasi pada elite
Berfokus pada kesengsaraan bersama : pada wanita, anak-anak, memberikan suara kepada mereka yang tak mampu berbicara	Berfokus pada penderitaan “kita”, hanya membela kepentingan elite laki-laki, menjadi corong suara elite
Menyebutkan mereka yang menjadi penyebab penderitaan	Menyebut nama pembuat penderitaan
Berfokus pada mereka yang merintis perdamaian	Menyebut nama untuk memfokuskan pada elite perintis perdamaian
IV. Orientasi pada penyelesaian	IV. Orientasi pada kemenangan
Perdamaian=tanpa kekerasan+kreativitas	Perdamaian=kemenangan+gencatan senjata
Menggarisbawahi inisiatif perdamaian, dan juga menghindari terjadinya perang berikut	Menyembunyikan inisiatif perdamaian sebelum kemenangan diraih
Berfokus pada struktur, kebudayaan, dan masyarakat yang damai	Berfokus pada perjanjian, pada institusi, dan masyarakat yang telah dikontrol
Hasilnya, resolusi, rekonstruksi, rekonsiliasi	Pergi untuk mencari perang yang lain, dan kembali jika konflik lama muncul kembali

Sumber: McGoldrick & Lynch, 2001: 23-26

Jurnalisme damai merupakan jurnalistik yang memiliki kepentingan untuk meredam situasi saat terjadi konflik. Wartawan dituntut untuk tidak menambah panas situasi konflik. Justru wartawan harus memberikan jalan tengah agar konflik dapat diselesaikan.

Pendapat dan pandangan ahli mengenai jurnalisme damai (Syam, 2017:169-171), sebagai berikut: Iswandi Syahputra (2006), jurnalisme damai adalah sebuah pendekatan alternatif dalam tiap agenda peliputan media di daerah konflik atau rawan konflik. Jurnalisme damai adalah jurnalis yang berspektif damai akan menulis berita secara positif menggunakan diksi yang tepat sehingga tidak menimbulkan konflik.

M. Badri (2008), jurnalisme damai adalah praktik jurnalistik yang bersandar pada pertanyaan kritis tentang akibat aksi-aksi kekerasan dalam sebuah konflik dan tentang hikmah damai konflik itu sendiri bagi etintas kemanusiaan.

Satrio Arismunandar (2011), mendefinisikan jurnalisme damai dari perkataan jurnalisme dan damai. Jurnalisme merupakan sebuah aliran yang berkaitan dengan aktivitas mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarluaskan informasi kepada khalayak. Sementara, damai berarti aman dan tentram. Maka dari kedua perkataan itu dapat ditarik sebuah pengertian, jurnalisme damai adalah paham dalam jurnalistik yang

menerapkan konsep perdamaian dalam setiap pemberitaannya.

Jurnalisme damai pada prinsipnya memberikan laporan jurnalistik mengenai suatu kejadian dengan *frame* yang lebih berimbang dan akurat. Pendekatan jurnalisme damai juga memberikan ruang bagi kedua belah pihak yang bertikai untuk mencari jalan penyelesaian.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Pan dan Kosicki. *Framing* tersebut menguraikan isi berita dan menganalisisnya secara deskriptif (mikro). Ada empat struktur besar dalam *framing* Pan dan Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Menurut Agus Salim, paradigma konstruktivis

menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas (Salim, 2006:71). Paradigma konstruktivis sejalan dengan penelitian ini karena hasil yang diharapkan adalah untuk mengetahui jurnalisme damai dalam berita tribunnews.com dan detik.com terkait kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua.

Tribunnews.com dan detik.com merupakan subjek penelitian ini. Sedangkan objek penelitian ini adalah berita terkait kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua pada periode 16 - 31 Agustus 2019. Alasan mengambil periode tersebut karena peristiwa itu menjadi perhatian khusus bagi khalayak luas. Peneliti memilih delapan berita untuk dianalisis karena fokus membahas kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua. Berikut berita yang akan dianalisis dalam pada tabel tersebut:

Tabel 3. Objek Penelitian Tribunnews.com

18 Agustus 2019	GAMKI Sayangkan Terjadinya Kasus Mahasiswa Papua di Surabaya
18 Agustus 2019	Insiden di Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya Diselesaikan dengan Damai
19 Agustus 2019	Tri Rismaharini: Tidak Benar Ada Pengusiran Mahasiswa Papua di Surabaya
20 Agustus 2019	KontraS Dorong Komnas HAM Selidiki Dugaan Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua di Jawa Timur

Sumber: Tribunnews.com

Tabel 4. Objek Penelitian Detik.com

19 Agustus 2019	Mahasiswa Papua di Surabaya Sesalkan Penyerangan Asrama dan Kata-kata Rasis
20 Agustus 2019	Pemerintah Diminta Usut Tuntas Dugaan Rasisme ke Mahasiswa Papua di Jatim
21 Agustus 2019	Soal Kalimat Rasis di Asrama Mahasiswa Papua, Fadli Zon: Itu Menyakitkan
22 Agustus 2019	Istana Minta Panglima-Kapolri Tindak Aparat Rasis ke Mahasiswa Papua

Sumber: Detik.com

Hasil Penelitian

1. *Framing* Tribunnews.com

Cara Wartawan Menyusun fakta (Sintaksis). Terdapat empat berita terkait rasisme terhadap mahasiswa Papua yang menjadi objek penelitian ini. Tribunnews.com menonjolkan *headline*, sebagai berikut: (1) "Sayangkan Terjadinya Kasus Mahasiswa Papua", (2) "Insiden di Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya Diselesaikan dengan Damai"; (3) "Ada Kesalahan dari Kami di Surabaya, Saya Mohon Maaf"; (4) "KontraS Dorong Komnas HAM Selidiki Dugaan Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua"

Pilihan penggunaan kalimat tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana

wartawan memaknai kasus rasisme mahasiswa Papua. Tribunnews.com memberikan sudut pandang kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua untuk saling memaafkan. Namun demikian, kasus tersebut juga harus diusut dan diselesaikan agar tidak berujung pada konflik yang lebih besar.

Sementara *lead* yang digunakan tribunnews.com memberikan perspektif kesedihan mendalam atas kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua. Sebab ditemukan kalimat seperti: (1) "*Menyesalkan kasus rasisme*"; (2) "*Prihatin kasus rasisme*".

Latar informasi yang dipilih tribunnews.com mengarahkan pandangan khalayak untuk merasakan kesedihan atas

peristiwa rasisme terhadap mahasiswa Papua, karena Papua merupakan bagian dari NKRI yang harus dirangkul bersama-sama bukan untuk main hakim sendiri. Papua diposisikan sebagai pihak yang tidak disalahkan. Tribunnews.com memberikan informasi banyak pada kasus rasisme mahasiswa Papua merupakan pelanggaran HAM.

Pengutipan sumber berita dari tribunnews.com memilih sumber berita, Ketua Umum DPP GAMKI, Willem Wandik dan Tokoh Papua, dr. Rosaline Irene Rumaseuw, M. Kes untuk memberikan pandangan khalayak bahwa kasus rasisme mahasiswa Papua harus diselesaikan secara damai. Untuk membangun objektivitas tribunnews.com memilih Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini, dan aktivis Kontras, Yani Andriyani dan komisioner Komnas HAM.

Penutup berita dalam berita tribunnews.com cenderung keras. *Pertama*, Papua harus diperlakukan sama dan tidak ada perbedaan. *Kedua*, mengusut kasus rasisme mahasiswa Papua dengan persuasif. "Warga Papua dimanapun berada perlu mendapatkan perlakuan dan perlindungan hukum yang sama" dan "mendorong kepolisian untuk membuka ruang dialog dan pendekatan persuasif untuk menyelesaikan masalah tersebut".

Penggunaan kalimat pada tribunnews.com menunjukkan suara publik. Kasus rasisme mahasiswa Papua tidak dibenarkan dan harus diusut secara hukum. Selain itu tribunnews.com menegaskan, Papua merupakan bagian dari NKRI. *Positioning* tribunnews.com jelas berpihak pada mahasiswa Papua sebagai korban. Hal ini merupakan strategi tribunnews.com agar berita yang dipublikasikan dibaca khalayak, sehingga iklan akan datang.

Cara Wartawan Mengisahkan Fakta (Skrip). Dari empat teks berita, tribunnews.com menempatkan mahasiswa Papua sebagai unsur *what*. Tiga teks berita menyebutkan "tidak main hakim sendiri", "intimidasi ke mahasiswa Papua", dan "aparatus tidak represif terhadap mahasiswa

Papua". Hanya satu teks berita yang berbeda dengan dengan menyebutkan masyarakat Surabaya meminta maaf.

Unsur *who* merupakan narasumber dalam berita tribunnews.com adalah dari pihak perwakilan Papua (mahasiswa Papua dan tokoh Papua) ada dua teks berita, Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini (perwakilan masyarakat Surabaya) ada satu teks berita, dan pihak aktivis Kontras, Yani Andriyani satu teks berita. Untuk menjawab *why*, tribunnews.com menyoroti kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua yang seharusnya aparat keamanan tidak bertindak represif. Bahkan tribunnews.com dalam satu teks beritanya menyebutkan jika penyelesaian kasus tersebut masih dengan cara represif maka masalah Papua tidak dapat diselesaikan.

Unsur *how* dalam berita tribunnews.com mengingatkan kepada khalayak bahwa Papua bukan anak tiri dari Indonesia dan Papua harus diperlakukan sama dimata hukum. Sebab kasus tersebut telah melukai masyarakat Papua. Karena itu, tribunnews.com juga meminta agar kasus rasisme terhadap Papua harus diusut secara hukum dan publik mengawasi. Hal ini dipertegas dengan memilih narasumber Koordinator Kontras, Yani Andriyani. Tribunnews.com memberikan makna tersurat apabila kasus Papua tidak diselesaikan maka bisa terjadinya konflik besar.

Cara Wartawan Menuliskan Fakta (Tematik). Dalam penulisan berita, media mempunyai tema tertentu yang akan dipublikasikan kepada khalayak. Beberapa elemen tematik yaitu koherensi: antarkata dan proposisi atau kalimat.

Dari empat berita yang dianalisis, tribunnews.com menempatkan mahasiswa Papua sebagai korban rasisme. Permasalahan yang melibatkan mahasiswa Papua di Surabaya pernah terjadi pada Agustus 2018, bentrok antara mahasiswa Papua dengan ormas lantaran tidak memasang bendera merah putih di asrama mahasiswa Papua di Surabaya. Mahasiswa Papua menjadi korban persekusi dan main hakim sendiri oleh ormas dan warga

setempat. Mahasiswa Papua selalu dicurigai tidak nasionalis dan melakukan pertemuan selalu tertutup bahkan dianggap sparatis. Intimidasi itu yang disudutkan ke mahasiswa Papua.

Cara Wartawan Menekankan Fakta (Retoris). Struktur retorik merupakan penggunaan wartawan dalam menekankan peristiwa dengan penonjolan kata, kalimat dan gambar. Inti dari retorik adalah wacana teks berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dibuat oleh wartawan.

Peristiwa rasisme terhadap mahasiswa Papua menyita perhatian masyarakat luas. Bahkan Gubernur Papua Lukas Enembe, tokoh Papua, dan aktivis HAM mengutuk keras peristiwa tersebut. Permasalahan ini menyangkut harga diri dan martabat orang Papua maka penyelesaian konflik tersebut tidak bisa diselesaikan dengan kata "maaf".

Pemerintah dan tokoh masyarakat Papua duduk bersama membicarakan masa depan mahasiswa Papua agar mendapatkan perlindungan hukum yang sama. Di sisi lain, penanganan terhadap mahasiswa Papua tidak perlu dengan cara represif. Pihak aparat keamanan harus melakukan pendekatan dialog dan persuasif dalam menyelesaikan masalah Papua.

2. *Framing Detik.com*

Cara Wartawan Menyusun fakta (Sintaksis). Dalam empat berita terkait kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua yang menjadi objek penelitian ini, detik.com menonjolkan *headline*, sebagai berikut: (1) "Sesalkan Kata-kata Rasis"; (2) "Rasis Itu Menyakitkan"; (3) "Usut Tuntas Rasisme"; (4) "Tindak Aparat Rasis". Pemilihan kosakata atau kalimat memberikan gambaran bahwa bagaimana wartawan memaknai peristiwa rasisme terhadap mahasiswa Papua pada 16 Agustus 2019 lalu.

Sementara itu *lead* yang digunakan detik.com cenderung memberikan sudut pandang bahwa atau perspektif terhadap khalayak bahwa pelaku rasisme adalah ormas dan oknum aparat keamanan, yakni:

(1) "Oknum"; (2) "Diusut tuntas"; (3) "Aparat keamanan diduga rasis".

Perspektif ini memperkuat makna pada *headline*, aparat keamanan cenderung dipojokan. Latar informasi yang dipilih detik.com mengarah kepada pelaku rasisme terhadap mahasiswa Papua yakni aparat keamanan yang harus disalahkan dan ditindak hukum. Detik.com lebih banyak memberikan informasi siapa dalang di balik peristiwa rasisme terhadap mahasiswa Papua. Bahkan tiga beritanya disebutkan pelaku merupakan oknum dari ormas dan TNI. Detik.com menggiring khalayak untuk mendesak pemerintah dan polisi mengungkapkan pelaku rasisme ke publik.

Sumber berita yang dipilih detik.com yaitu, Sekjen Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), Rukka Sombolinggi untuk meminta polisi mengusut tuntas kasus rasisme dan mengungkapkan siapa aktor di balik peristiwa tersebut. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Staf Presiden, Moeldoko bahwa peristiwa rasisme ini harus dihukum tanpa pandang bulu. Namun untuk membuat suasana redam detik.com memilih narasumber Mahasiswa Papua, Faniz Pamius Wenda dan Wakil Ketua DPR RI Fadli Zon.

Penutup berita merupakan bagian dari perangkat sintaksis. Terlihat dari empat berita, detik.com berpihak pada mahasiswa Papua. Keberpihakan ini dipertegas bahwa kebebasan pendapat, berkumpul dan bersuara harus diutamakan agar kejadian tersebut tidak terulang kembali. Di sisi lain detik.com juga mendesak pemerintah dan polisi untuk mengungkapkan dalang rasisme yang merupakan oknum aparat keamanan.

Pertanyaannya, mengapa berita detik.com menyudutkan dan menyalahkan aparat keamanan diduga pelaku rasisme terhadap mahasiswa Papua? Penggunaan kalimat yang digunakan detik.com mengajak khalayak agar kasus rasisme ini harus dikawal dan tidak boleh diintervensi oleh siapapun. Posisi detik.com ini jelas berpihak kepada mahasiswa Papua sebagai korban rasisme. Detik.com melihat bahwa

isu rasisme ini bisa merubah situasi menjadi panas bahkan memunculkan konflik dan kerusuhan yang akibatnya stabilitas keamanan terganggu. Dikhawatirkan bila kasus rasisme ini tidak diselesaikan maka masyarakat Papua tidak percaya lagi terhadap pemerintah dan aparat keamanan. Apalagi banyak masyarakat Papua ingin "referendum" dan memisahkan diri bagian NKRI. Detik.com tahu betul bahwa isu rasisme ini sangat sensitif.

Dengan demikian, *bargaining* detik.com sangat tepat bersama publik membela Papua. Jika tidak mengikuti arus besar publik bisa dipastikan pembaca detik.com akan ditinggalkan. Dari perspektif bisnis media tidak baik. Strategi detik.com menggarap isu rasisme sangat cerdas, di satu sisi tidak membuat situasi menjadi panas, sisi lain mengikuti arah pembaca khalayak.

Cara Wartawan Mengisahkan Fakta (Skrip). Struktur skrip merupakan cara wartawan mengisahkan fakta. Dalam empat teks berita detik.com, mahasiswa Papua ditempatkan sebagai unsur *what*. Dari empat teks berita detik.com menyebutkan "penyerangan mahasiswa Papua", "oknum lontarkan rasis ke mahasiswa Papua", "rasis dan diskriminatif terhadap mahasiswa Papua" dan "aparat keamanan diduga rasis ke mahasiswa Papua".

Unsur *who* atau pemilihan narasumber yang dipilih oleh detik.com yaitu Mahasiswa Papua, Faniz Pamius Wenda, Wakil Ketua DPR RI Fadli Zon, Sekjen Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), Rukka Sombolinggi dan Kepala Staf Presiden, Moeldoko. Dalam pemilihan narasumber detik.com mengedepankan objektivitas. Sementara *why*, detik.com menyoroti siapa pelaku di balik peristiwa rasisme terhadap mahasiswa Papua. Bahkan di salah satu berita detik.com menyebutkan pelaku rasis merupakan aparat keamanan.

Unsur *how*, detik.com menyoroti dampak peristiwa rasisme terhadap mahasiswa Papua sangat berbahaya bagi stabilitas keamanan nasional. Sebab selama

ini apa yang dilakukan mahasiswa Papua seperti berkumpul, berekspresi dan berpendapat dicurigai sebagai bentuk separatist. Ironis, Indonesia sebagai negara berdemokrasi seharusnya mahasiswa Papua mendapatkan perlindungan. Oleh karena itu, detik.com mendesak ke pemerintah dan kepolisian untuk menyelesaikan masalah tersebut dan mengungkap pelaku rasis ke publik.

Cara Wartawan Menuliskan Fakta (Tematik). Dalam penulisan berita, media mempunyai tema tertentu yang akan dipublikasikan kepada khalayak. Beberapa elemen tematik yaitu koherensi: antarkata dan proposisi atau kalimat.

Dari empat berita yang telah dianalisis menunjukkan bahwa detik.com menempatkan mahasiswa Papua sebagai korban rasisme. Sejak peristiwa rasis tersebut detik.com dalam teks beritanya berpihak kepada mahasiswa Papua. Selama ini beberapa kasus menelan korban jiwa bagi orang Papua. Namun tidak ada kejelasan penindakannya. Di antaranya pelanggaran HAM, kekerasan dan diskriminasi yang membuat orang Papua merasa hukum di Indonesia masih tebang pilih. Akibatnya, masyarakat Papua menjadi *distrust* terhadap pemerintah Indonesia dan aparat keamanan (<https://nasional.kompas.com/read/2019/09/07/06412371/lipi-pelanggaran-ham-di-papua-harus-berujung-pada-pengadilan-dan?page=all>).

Ketidakadilan inilah patut diketahui publik Indonesia bahwa Papua masih memiliki problem yang belum terselesaikan. Bukan tidak mungkin bila terjadi masalah maka Papua akan berjuang untuk "referendum". Terakhir peristiwa rasisme terhadap mahasiswa Papua menjadi tantangan bagi pemerintah pusat dan kepolisian untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Cara Wartawan Menekankan Fakta (Retoris). Struktur retorik merupakan penggunaan wartawan dalam menekankan peristiwa dengan penonjolan kata, kalimat dan gambar. Inti dari retorik adalah wacana

teks berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dibuat oleh wartawan.

Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBH) mencatat, sejak 2018 ada 33 kasus dugaan pelanggaran hak asasi manusia terhadap mahasiswa Papua di berbagai daerah di Indonesia. Pelanggaran itu meliputi intimidasi, penggerebekan, dan penyerangan asrama, pembubaran diskusi hingga penangkapan sewenang-wenang. Pengusutan dan penyelesaian pelanggaran HAM ini perlu dikawal semua elemen bangsa.

1. Jurnalisme Damai Tribunnews.Com dan Detik.Com

Studi ini mengamati kecenderungan tribunnews.com dan detik.com dalam menyajikan jurnalisme damai pada pemberitaan kasus rasisme mahasiswa Papua. Berikut perbandingan berita tribunnews.com dan detik.com:

Praktik Jurnalisme Damai Tribunnews.com. Berdasarkan analisis *framing*, tribunnews.com melakukan berbagai macam strategi untuk mempraktikkan jurnalisme damai dalam kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua.

Tabel 5. Hasil Analisis Berita Tribunnews.com

Judul Berita	Hasil Analisis
GAMKI Sayangkan Terjadinya Kasus Mahasiswa Papua di Surabaya	Kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua dilihat sebagai merendahkan harga diri dan martabat mahasiswa Papua
Insiden di Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya Diselesaikan dengan Damai	Melihat kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua harus diselesaikan dengan kepala dingin, tidak menjelek-jelekan bangsa sendiri dan tidak main hakim sendiri
Tri Rismaharini: Kalau Ada Kesalahan dari Kami di Surabaya, Saya Mohon Maaf	Menampilkan permohonan maaf mewakili warga Surabaya atas kasus rasisme
KontraS Dorong Komnas HAM Selidiki Dugaan Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua di Jawa Timur	Kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua dilihat sebagai pelanggaran HAM

Tribunnews.com belum menerapkan praktik jurnalisme damai. Namun secara umum khususnya sebagai media massa yang berada di lingkungan keberagaman suku dan budaya sudah mengupayakan perdamaian.

Dari awal, tribunnews.com menegaskan ke pembaca untuk melihat kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua bukan sebagai isu pertikaian dan permusuhan antarsuku. Dalam hal ini Jawa vs Papua. Tribunnews.com memberi ruang semua pihak untuk berdamai. Apabila kasus rasisme ini sebagai konflik suku maka tidak menutup kemungkinan isu tersebut akan berdampak pada konflik horizontal bahkan mengancam perpecahan anak bangsa. Tribunnews.com mengetahui hal ini untuk menghindari dan mengarahkan bahwa kasus rasisme mahasiswa Papua merupakan pelanggaran

HAM dan harus dibawa ke hukum bukan pada ranah isu suku.

Orientasi berita mengarah pada korban yakni mahasiswa Papua. Pada korban, tribunnews.com menyinggung emosional yang mengandung empati mendalam bahwa ada anak bangsa dijelek-jelekan dengan perkataan tidak pantas. Tribunnews.com juga tidak menampilkan pelaku rasisme secara gamblang justru mendorong polisi mengungkapkan pelaku rasisme.

Dengan demikian, tribunnews.com sesuai dengan pandangan jurnalisme damai yang menginginkan penyelesaian kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua secara damai.

Praktik Jurnalisme Damai Detik.com. Berdasarkan analisis *framing*, diketahui detik.com melakukan berbagai macam strategi untuk mempraktikkan jurnalisme damai dalam kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua.

Tabel 6. Hasil Analisis Berita Detik.com

Judul Berita	Hasil Analisis
Mahasiswa Papua di Surabaya Sesalkan Penyerangan Asrama dan Kata-kata Rasis	Kasus rasisme dilihat sebagai gangguan psikologis mahasiswa Papua yang berdampak ketidaknyamanan
Soal Kalimat Rasis di Asrama Mahasiswa Papua, Fadli Zon: Itu Menyakitkan	Menampilkan empati terhadap korban rasisme
Pemerintah Diminta Usut Tuntas Dugaan Rasisme ke Mahasiswa Papua di Jatim	Mendesak kepolisian mengusut tuntas dan kasus rasisme dilihat sebagai kasus hukum
Istana Minta Panglima-Kapolri Tindak Aparat Rasis ke Mahasiswa Papua	Menampilkan peran pemerintah ikut terlibat dalam kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua

Berkaitan dengan berita tentang kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua, secara umum detik.com belum menerapkan konsep jurnalisme damai. Detik.com cenderung mengedepankan rasa emosional yakni empati. Artinya, detik.com memberikan pandangan kepada pembaca dan masyarakat bahwa kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua merupakan peristiwa yang menyedihkan, tidak patut ditiru dan memukul seluruh bangsa Indonesia. Detik.com telah memberitakan apa adanya dengan memperingati dari pihak pemerintah, polisi dan TNI bahwa kasus rasisme harus ditangani dengan serius agar tidak terulang kembali.

Detik.com memandang kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua bukan sebagai konflik antarsuku. Namun, detik.com menyoroti kasus rasisme bisa berdampak besar bahkan berpotensi konflik antarsuku. Detik.com menekankan kasus rasisme ini merupakan kasus kriminal dengan menyebut "oknum".

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, oknum artinya seorang atau perorangan, berarti tidak ada kaitannya dengan kelompok warga atau instansi tertentu. Hal ini agar situasi tidak panas dan pembaca semakin rasional melihat kasus tersebut. Misalnya kasus rasisme ini merupakan konflik suku, tidak menutup kemungkinan terjadi perpecahan antaranak bangsa Indonesia. Maka fokus dan *angle* detik.com mengarah peristiwa kriminal.

Sesuai dengan analisis *framing*, detik.com berusaha menampilkan rekonsiliasi bagi bangsa Indonesia bahwa ujaran rasisme membuat mahasiswa Papua di seluruh Indonesia merasa tidak nyaman.

Orientasi berita juga mengarah kepada pelaku rasisme.

Detik.com secara terang memberitahukan bahwa pelaku merupakan oknum aparat keamanan. Karakteristik jurnalisme damai oleh detik.com menampilkan apa adanya aktor-aktor yang terlibat dalam kasus rasisme sampai memaparkan nasib masa depan mahasiswa, *social gap* dan akar masalahnya. Artinya, detik.com ingin kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua diakhiri dengan selesai.

Kesimpulan

Analisis *framing*, tribunnews.com meletakkan mahasiswa Papua sebagai korban rasisme. Mahasiswa Papua dibingkai tribunnews.com sebagai korban main hakim sendiri dan diintimidasi. Hal ini mengarahkan pandangan khalayak untuk merasakan empati mahasiswa Papua. Karena posisi mahasiswa Papua sebagai korban maka harus dibela.

Tribunnews.com menyudutkan aparat keamanan yang bertindak represif dalam mengamankan mahasiswa Papua. Tribunnews.com juga memberi penekanan, kepolisian lebih persuasif dan membuka ruang dialog dalam menyelesaikan kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua.

Sementara itu detik.com meletakkan mahasiswa Papua sebagai korban. Dari pemilihan diksi, detik.com tampak lebih berani dalam membela mahasiswa Papua seperti ditemukan pada diksi "Sesalkan Kata-kata Rasis, Rasis Itu Menyakitkan, Usut Tuntas Rasisme dan Tindak Aparat Rasis".

Bahkan detik.com dengan tegas menyebut pelaku rasisme merupakan

oknum aparat keamanan. Mahasiswa Papua dibingkai oleh detik.com sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kebebasan pendapat, berkumpul dan bersuara. Detik.com juga mendesak pemerintah dan polisi untuk menangani kasus itu dengan serius.

Praktik jurnalisme damai, dari empat berita kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di tribunnews.com dan detik.com dapat dilihat sebagai berikut:

(1) Orientasi perdamaian. Baik tribunnews.com dan detik.com mendefinisikan kasus rasisme bukan sebagai konflik antar suku. Fokus berita tribunnews.com lebih mengarah meredam situasi yang panas dan memberi ruang semua pihak untuk berdamai. Sedangkan detik.com memberi ruang ke pihak yang membela mahasiswa Papua yang kemudian mencari akar penyebab konflik dan mengawal perdamaian;

(2) Pada orientasi kebenaran dan masyarakat, tribunnews.com tidak menyebut siapa pelaku rasisme namun mendorong polisi mengungkapnya. Tribunnews.com juga menjadi wadah klarifikasi dan memberikan komposisi suara yang seimbang. Sedangkan pemilihan diksi detik.com membela mahasiswa Papua. Detik.com menyudutkan aparat keamanan sebagai pelaku rasis dan ruang suara hanya pihak yang membela mahasiswa Papua;

(3) Pada orientasi penyelesaian, tribunnews.com selalu berusaha menyampaikan keadilan bagi mahasiswa Papua untuk menyelesaikan dan mengakhiri konflik dengan damai. Tribunnews.com juga menekankan agar kasus rasisme tidak terulang kembali. Sedangkan detik.com berusaha menyampaikan rekonsiliasi bangsa Indonesia bahwa ujaran rasisme membuat mahasiswa Papua di seluruh Indonesia merasa tidak nyaman. Detik.com juga memperingati pemerintah dan polisi agar kasus rasisme ini ditangani serius.

Kendati demikian, secara garis besar baik tribunnews.com dan detik.com

menerapkan prinsip jurnalisme damai di berita kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua. Namun tribunnews.com dan detik.com tidak menerapkan jurnalisme damai itu secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Ayu, U.R. (2017). Jurnalisme Damai (*Peace Journalism*) dalam Kerukunan Antarumat Beragama (Analisis Framing Kompas.com terhadap Isu Rohingnya). *Kajian Islam Interdisipliner*. 2(2),
- Eriyanto. (2002). Analisis *Framing*: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Denzin, K. N. & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indah, S., Ica, W. (2013). Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Konflik di Media *Online* (Analisis Isi Pemberitaan Kompas.com dan Republika.co.id tentang Konflik Kelompok Islam Syiah di Sampang). *Jurnal Ilmu Komunikasi Avant Garde*, 1(1).
- Iskandar., Dudi, S., Rini, L. (2016). *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: Andi
- Jusuf, E.I & Sriyanto, F.R. (2001). *Rasisme: Dokumentasi Dokumen-Dokumen Internasional tentang Rasisme*. Jakarta: Soldaritas Nusa Bangsa
- McGoldrick, Annabel & Lynch, J. (2001). *Peace Journalisme: How to Do It?*, Jurnalisme Damai: Bagaimana Melakukannya? Terjemahan: Ign Haryanto. Jakarta: Lembaga Studi Pers Pembangunan (LSPP) dan The British Council.
- Raihan, N. (2017). Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja di Aceh Singkil Pada Harian Waspada. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(1).
- Romli, A.S. (2012). *Jurnalistik Online*. Jakarta: Nuansa Cendekia.
- Ruslan, R. (2013). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Santana, K.S. (2005). *Jurnalisme Kontenporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Samovar, A. L. dkk. (2010). *Communication Between Cultures, Seventh Edition*. Penerjemah Indri Argaretha
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori & Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syam, H.M. (2016). *Jurnalisme Damai Memahami Sistem Pemberitaan di Daerah Konflik*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Vera, N. (2008). *Pengantar Komunikasi Massa*. Tangerang: Renata Pratama Media.
- Wendratama, E. (2017). *Jurnalisme Online Panduan Membuat Konten. Online yang Berkualitas dan Menarik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Yunus, S. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.